

Optimizing Human Resources in South Kalimantan as a Foundation for the Golden Generation and a Sustainable Economy

Hasbullah

UIN Antasari

e-mail: rahmadihaskell77@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategy for optimizing human resources (HR) in South Kalimantan as a foundation for achieving Indonesia's Golden Generation 2045 and promoting sustainable economic development. South Kalimantan possesses significant demographic potential, dominated by a productive-age population. However, it continues to face serious challenges, including high rates of child marriage, a stunting prevalence of 27.8%, and low absorption of secondary school graduates into the labor market. Employing a qualitative descriptive approach, this research is based on literature review and document analysis, drawing data from BPS, Bappenas, and regional development policy documents. The analysis framework is grounded in Human Capital Theory (Gary Becker), Sustainable Development (Brundtland Report), Social Capital Theory (Robert Putnam), and the Islamic legal theory of *maqāṣid al-sharī'ah*, which underscores the importance of education, health, child protection, and economic empowerment. The findings reveal that HR optimization must involve holistic strategies, including the prevention of child marriage, improvement of child nutrition and education, strengthening of vocational training, and stronger collaboration between education and industry sectors. Investment in human resources from a multidimensional perspective is key not only to producing a capable and ethical generation but also to building a resilient, equitable, and sustainable regional economy amidst growing global and local challenges. This study recommends transformative approaches rooted in Islamic ethical values, social justice, and inclusive development as a policy foundation for human capital advancement in South Kalimantan.

Keywords: Human Capital, Golden Generation 2045, Sustainable Development, *Maqāṣid Al-Sharī'Ah*, South Kalimantan.

تعزيز الموارد البشرية في كاليمنتان الجنوبية كأساس لتحقيق الجيل الذهبي والاقتصاد المستدام

حسب الله

(طالب دكتوراه في قسم الشريعة، برنامج الدراسات العليا، جامعة أنتساري الإسلامية الحكومية بانجرماسين /

مُحاضر في كلية التربية وإعداد المعلمين بالجامعة نفسها)

البريد الإلكتروني: rahmadihassullah77@gmail.com

الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجية تحسين وتنمية الموارد البشرية في إقليم كاليمنتان الجنوبية بوصفها أساسًا لتحقيق "الجيل الذهبي 2045" وتعزيز التنمية الاقتصادية المستدامة. يتمتع الإقليم بإمكانات ديموغرافية كبيرة، حيث هيمنة فئة السكان في سن العمل، إلا أنه لا يزال يواجه تحديات خطيرة، مثل ارتفاع معدلات زواج الأطفال، وانتشار التقزم بنسبة 27.8%، وانخفاض معدل استيعاب خريجي المدارس الثانوية في سوق العمل الرسمي. اعتمد هذا البحث على منهج وصفي نوعي من خلال مراجعة الأدبيات وتحليل الوثائق، بالاستناد إلى بيانات من هيئة الإحصاء (BPS)، وهيئة التخطيط الوطني (Bappenas)، ووثائق السياسات التنموية الإقليمية. وقد تم تحليل البيانات وفقًا للأطر النظرية لرأس المال البشري (Gary Becker)، والتنمية المستدامة (Brundtland Report)، ورأس المال الاجتماعي (Robert Putnam)، ونظرية مقاصد الشريعة الإسلامية التي تؤكد على أهمية التعليم، والصحة، وحماية الأطفال، وتمكين الاقتصاد المحلي. وتُظهر النتائج أن تحسين الموارد البشرية يتطلب استراتيجيات شاملة، تشمل الوقاية من زواج الأطفال، وتحسين تغذية الأطفال وتعليمهم، وتعزيز التعليم المهني، وتعزيز التعاون بين قطاعي التعليم والصناعة. وتؤكد الدراسة أن الاستثمار في الموارد البشرية، من منظور متعدد الأبعاد، هو مفتاح أساسي لتكوين جيل كفء وذو أخلاق، وبناء اقتصاد إقليمي قوي، عادل، ومستدام في مواجهة التحديات العالمية والمحلية المتزايدة. ويوصي البحث باعتماد مقاربة تحويلية قائمة على القيم الإسلامية، والعدالة الاجتماعية، والتنمية الشاملة كأساس لصياغة السياسات المستقبلية في مجال تنمية الموارد البشرية في كاليمنتان الجنوبية.

الكلمات المفتاحية: الموارد البشرية، الجيل الذهبي 2045، التنمية المستدامة، مقاصد الشريعة،

كاليمنتان الجنوبية.

Optimalisasi Sumber Daya Manusia di Kalimantan Selatan sebagai Fondasi Menuju Generasi Emas dan Ekonomi Berkelanjutan

Hasbullah

(Mahasiswa S3 Ilmu Syaria'ah Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin/ Dosen
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari)
e-mail: rahmadihaskellah77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi sumber daya manusia (SDM) di Kalimantan Selatan sebagai fondasi menuju terwujudnya Generasi Emas 2045 dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Kalimantan Selatan memiliki potensi demografis besar dengan dominasi penduduk usia produktif, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti tingginya angka perkawinan anak, prevalensi stunting sebesar 27,8%, dan rendahnya serapan lulusan pendidikan ke dunia kerja. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan studi pustaka dan dokumentasi dengan data sekunder dari BPS, Bappenas, serta dokumen kebijakan daerah. Analisis dilakukan berdasarkan teori kapital manusia (Gary Becker), pembangunan berkelanjutan (Brundtland Report), modal sosial (Robert Putnam), dan maqāsid al-sharī'ah, yang menekankan pentingnya pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, dan pemberdayaan ekonomi. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi SDM di daerah ini harus melibatkan strategi holistik, mulai dari pencegahan perkawinan anak, peningkatan kualitas gizi dan pendidikan, penguatan pendidikan vokasi, hingga kolaborasi antara sektor pendidikan dan industri. Investasi SDM dalam perspektif multidimensi ini menjadi kunci tidak hanya untuk mencetak generasi yang unggul, tetapi juga membangun struktur ekonomi yang tangguh, adil, dan berkelanjutan di tengah tantangan global dan lokal. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan transformatif berbasis nilai keislaman, keadilan sosial, dan pembangunan inklusif sebagai landasan kebijakan pembangunan SDM di Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Sumber Daya Manusia, Generasi Emas 2045, Pembangunan Berkelanjutan, Maqāsid Al-Sharī'Ah, Kalimantan Selatan.

Optimalisasi Sumber Daya Manusia di Kalimantan Selatan sebagai Fondasi Menuju Generasi Emas dan Ekonomi Berkelanjutan

A. Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci strategis dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah ini memiliki potensi demografis yang besar dengan dominasi penduduk usia produktif, yang jika dikelola secara optimal dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), generasi emas adalah generasi yang unggul dalam pendidikan, sehat secara fisik dan mental, produktif, berkarakter kuat, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional.¹

Optimalisasi SDM tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui pendidikan formal, tetapi juga menekankan dimensi afektif (nilai dan karakter) serta psikomotorik (keterampilan dan produktivitas kerja). Dalam konteks Kalimantan Selatan, hal ini semakin relevan karena masih dijumpai berbagai tantangan pembangunan manusia, seperti rendahnya rata-rata lama sekolah, tingginya angka kemiskinan di wilayah pedesaan, serta praktik-praktik sosial budaya seperti perkawinan anak. Berdasarkan pendekatan William F. Ogburn (1922), realitas ini mencerminkan adanya *cultural lag*,² yaitu keteringgalan perkembangan nilai sosial dibandingkan dengan kemajuan kebijakan dan hukum, di mana meskipun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menaikkan batas usia perkawinan menjadi 19 tahun,³ norma lokal dan tekanan sosial yang mendukung perkawinan usia dini masih kuat mengakar.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Amartya Sen, pembangunan sejati harus memberikan kebebasan substantif kepada setiap individu melalui akses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Hal ini juga selaras dengan definisi pembangunan berkelanjutan menurut *Brundtland Report* (1987), yaitu pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang.⁴ Oleh karena itu, pembangunan SDM harus diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja saat ini, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang adaptif,

¹ Bappenas, "Laporan Pencapaian TPB/SDGs Indonesia" (Jakarta, 2023), <https://www.tempo.co/intemasional/bappenas-dan-pbb-meluncurkan-laporan-hasil-tahunan-soal-pembangunan--8372>.

² William F. Ogburn, *Social Change With Respect to Culture and Original Nature* (New York: Viking, 1922), https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_lag?utm_source=chatgpt.com.

³ Yusuf Ridho Billah and Abdul Qahar, "Politik Hukum Penetapan Batas Usia Perkawinan Dalam UU Perkawinan No. 16 Tahun 2019," *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 65–76.

⁴ Brundtland Report, "World Commission on Environment and Development," 1987.

kreatif, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

Perekonomian Kalimantan Selatan selama ini masih bergantung pada sektor ekstraktif seperti pertambangan dan kehutanan, yang rentan terhadap krisis ekologis dan fluktuasi pasar global. Ketergantungan ini telah menyebabkan stagnasi ekonomi, dengan pertumbuhan sektor pertambangan yang hanya mencapai 3,03 persen pada tahun 2024. Transformasi menuju ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan—melalui penguatan sektor pertanian berkelanjutan, industri kreatif, serta pariwisata berbasis budaya lokal—memerlukan fondasi SDM yang unggul. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan telah merancang strategi pembangunan berkelanjutan untuk pencapaian RPJMD 2025–2029,⁵ dengan fokus pada transformasi ekonomi dari sektor berbasis ekstraktif menuju sektor berbasis nilai tambah. Penguatan SDM di Kalimantan Selatan bukan hanya penting untuk mencetak generasi yang cerdas, sehat, dan berkarakter, tetapi juga menjadi pilar utama dalam mewujudkan struktur ekonomi daerah yang tangguh, adil, dan berkelanjutan di tengah tantangan global dan lokal yang kian kompleks.

. **Dalam kerangka inilah**, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi SDM di Kalimantan Selatan sebagai upaya untuk mempercepat terwujudnya Generasi Emas 2045, sekaligus mengkaji bagaimana peningkatan kualitas SDM berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan adil secara sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data berasal dari laporan BPS Kalimantan Selatan, Bappenas, dan dokumen kebijakan pembangunan SDM serta ekonomi berkelanjutan. Data dianalisis secara tematik berdasarkan kerangka teoritik dari teori kapital manusia (Gary Becker), pembangunan berkelanjutan (Brundtland), dan modal sosial (Putnam), Teori *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Dalam konteks pembangunan SDM dan generasi emas, *maqāṣid* memberikan fondasi etik dan normatif bahwa pendidikan (*ḥifẓ al-'aql*), perlindungan anak dari perkawinan dini (*ḥifẓ al-nafs & al-nasl*), serta pemberdayaan ekonomi (*ḥifẓ al-māl*) merupakan bagian dari tujuan syariat serta prinsip-prinsip keseimbangan antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab duniawi, termasuk dalam aspek sosial-ekonomi. Dalam pengembangan SDM, hal ini menuntut peran aktif masyarakat muslim untuk mendorong pendidikan anak, pemberdayaan perempuan, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas yang adil.

⁵ Media Center, “Musrenbang RPJMD Kalsel 2025–2029, Bappeda Soroti Tantangan Menuju Provinsi Berpendapatan Menengah Atas,” May 5, 2025, https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2025/05/05/musrenbang-rpjmd-kalsel-2025-2029-bappeda-soroti-tantangan-menuju-provinsi-berpendapatan-menengah-atas/?utm_source=chatgpt.com.

C.Kajian Teori

1. Teori Kapital Manusia (Human Capital Theory) – Gary S. Becker

Menurut teori Human Capital Theory – Gary S. Becker manusia bukan sekadar faktor produksi, melainkan aset penting dalam pembangunan ekonomi melalui investasi pada pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Gary Becker menyatakan “*Economists and others usually refer to expenditures on education, training, and medical care as investments in human capital.*”⁶ Artinya, para ekonom dan pihak lainnya biasanya menyebut pengeluaran untuk pendidikan, pelatihan, dan perawatan kesehatan sebagai bentuk investasi dalam modal manusia. Pernyataan Human Capital -- Gary S. Becker, ini menekankan bahwa pendidikan, pelatihan, dan kesehatan bukan hanya konsumsi semata, melainkan investasi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas individu dan kemajuan ekonomi.

Dalam konteks Kalimantan Selatan, investasi pada pendidikan dan kesehatan anak-anak serta pemuda adalah strategi krusial menuju generasi emas. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga membuka peluang mobilitas sosial dan memperkuat daya saing daerah. Becker menegaskan bahwa negara yang menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan akan lebih siap menghadapi tantangan global dan disrupsi ekonomi.

2. Teori Pembangunan Berkelanjutan – Brundtland Report (1987)

Menurut Komisi Brundtland dalam karyanya *Our Common Future* pembangunan berkelanjutan ialah “*Development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs.*”⁷ Definisi ini menegaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus mengutamakan pemenuhan kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Implikasi makna dari konsep di atas adalah bahwa pembangunan berkelanjutan itu merupakan konsep yang sangat penting, disebabkan sebagai berikut

- a. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana untuk memastikan bahwa generasi berikutnya masih dapat menikmati manfaat yang sama.
- b. Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan.
- c. Mengurangi ketimpangan dan menciptakan peluang yang setara bagi semua lapisan masyarakat, termasuk dalam hal akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.⁸

Dalam konteks Kalimantan Selatan, pembangunan ekonomi tidak boleh merusak sumber daya alam atau menimbulkan ketimpangan sosial. Maka, optimalisasi sumber daya manusia harus diarahkan untuk mendukung model ekonomi yang inklusif, hijau, dan berbasis inovasi. Pembangunan berkelanjutan juga mencakup aspek intergenerasional, yaitu memastikan generasi mendatang memiliki akses terhadap pendidikan, lingkungan sehat, dan peluang ekonomi. Oleh

⁶ Gary S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), 15.

⁷ Report, “World Commission on Environment and Development,” 43.

⁸ Gro Harlem Brundtland, *Our Common Future* (Oxford: Oxford University Press, 1987).

karena itu, strategi peningkatan SDM yang memperhatikan keadilan sosial, gender, dan lingkungan menjadi fondasi menuju masa depan yang berkelanjutan.

3. Teori Modal Sosial – Robert D. Putnam

Robert Putnam memperkenalkan konsep modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Dalam bukunya *Bowling Alone*, Putnam menulis: “*Social capital refers to connections among individuals—social networks and the norms of reciprocity and trustworthiness that arise from them*”.⁹

Menurut Robert Putnam modal sosial itu adalah norma-norma saling percaya serta timbal balik yang muncul di dalam masyarakat. Modal sosial ini mengacu pada hubungan sosial yang saling mendukung yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan kolektif. Modal sosial memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya dalam konteks pembangunan sumber daya manusia. Di Kalimantan Selatan, keberadaan kelompok adat, komunitas keagamaan, dan lembaga masyarakat dapat menjadi agen transformasi sosial apabila diarahkan untuk mendorong partisipasi dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi lokal. Penguatan modal sosial juga memperkuat *collective efficacy*, yaitu kemampuan kolektif komunitas untuk mengambil tindakan demi perubahan positif, termasuk dalam mendukung program-program pengentasan kemiskinan, penghapusan perkawinan anak, dan kesadaran pentingnya pendidikan bagi perempuan.¹⁰

4. Teori Islam: Maqāṣid al-Sharī‘ah dan Etos Pembangunan dalam Islam

a. Maqāṣid al-Sharī‘ah (Tujuan-Tujuan Syariat)

Optimalisasi sumber daya manusia (SDM) merupakan pilar utama dalam mewujudkan generasi emas dan ekonomi berkelanjutan di Kalimantan Selatan. Pendekatan ini menjadi lebih kuat ketika dirumuskan dalam kerangka maqāṣid al-sharī‘ah yang merupakan tujuan-tujuan luhur dari syariat Islam. Dalam perspektif al-Ghazālī, maqāṣid mencakup lima aspek pokok: menjaga agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-‘aql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl)¹¹. Konsep ini memberikan dasar normatif bagi pengembangan SDM yang holistik: pendidikan untuk menjaga akal, layanan kesehatan untuk menjaga jiwa, perlindungan anak dan perempuan untuk menjaga keturunan, serta pemberdayaan ekonomi untuk menjaga harta.

Imam al-Syāṭibī melengkapinya dengan membagi maqāṣid ke dalam tiga tingkatan: ḍarūriyyāt (kebutuhan primer), ḥājīyyāt (sekunder), dan taḥsīniyyāt (tersier)¹². Dalam konteks Kalimantan Selatan, pembangunan SDM harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti akses pendidikan dan kesehatan (daruriyyah), kemudian dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan (hajīyyah), dan

⁹ Putnam Robert D, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

¹⁰ Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*.

¹¹ Muhamamad Al-Ghazali, *Al-Mustasfā Min ‘Ilm al-Uṣūl*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrā, 1937), 139.

¹² Abu Ishaq Al-Syāṭibī, *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl al-Sharī‘ah*, Jilid II, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), 8–12.

penyempurnaan karakter moral serta spiritual (tahsiniyyah). Hal ini relevan dalam membentuk manusia unggul yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Lebih lanjut, Yūsuf al-Qaraḍāwī memperluas cakupan maqāṣid dengan memasukkan nilai **kebebasan (ḥurriyyah)** sebagai tujuan syariah yang penting¹³. Dalam konteks pembangunan SDM, kebebasan berpikir, berekspresi, dan mengakses informasi menjadi komponen krusial agar masyarakat Kalimantan Selatan dapat berkembang tanpa terhambat oleh struktur sosial atau budaya yang membatasi. Pemberdayaan perempuan, kebebasan anak-anak untuk belajar dan tumbuh tanpa paksaan (misalnya melalui pencegahan perkawinan anak), menjadi realisasi nyata dari maqāṣid ini.

Jasser Auda, dengan pendekatan *systems theory*-nya, mengajukan model maqāṣid yang lebih dinamis dan kontekstual. Ia menekankan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan kesejahteraan dalam pembangunan sistem hukum dan sosial¹⁴. Auda mendorong agar maqāṣid tidak dipahami secara kaku, tetapi diaplikasikan dalam konteks lokal dan global secara simultan. Hal ini sangat penting di Kalimantan Selatan, yang memiliki kompleksitas budaya, ekonomi, dan geografis tersendiri. Pendekatan sistemik dapat diterapkan dalam sinergi antara pendidikan formal, pelatihan kerja, dan pembangunan berbasis komunitas untuk membentuk SDM yang unggul dan adaptif.

Di Indonesia, gagasan maqāṣid juga dikembangkan oleh pemikir seperti Masdar F. Mas'udi, yang menekankan pentingnya maqāṣid dalam mewujudkan keadilan gender dan perlindungan terhadap kelompok rentan, terutama anak-anak¹⁵. Ia menolak tafsir keagamaan yang melegitimasi praktik perkawinan anak, dan mendorong reinterpretasi syariat berdasarkan maqāṣid yang menjunjung kemaslahatan dan keadilan. Dalam hal ini, pencegahan perkawinan anak bukan hanya isu sosial, melainkan bagian dari strategi optimalisasi SDM dan investasi jangka panjang untuk generasi masa depan.

Dengan demikian, seluruh pendekatan maqāṣid di atas menekankan bahwa pembangunan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip keadilan, perlindungan, dan kesejahteraan. Di Kalimantan Selatan, penguatan SDM yang berakar pada maqāṣid al-sharī'ah akan menjadi landasan kokoh dalam mencetak generasi emas yang cerdas, sehat, produktif, dan berdaya saing, sekaligus menjamin keberlanjutan ekonomi yang berpihak pada kemanusiaan dan nilai-nilai keislaman.

b. Etos Pembangunan dalam Islam

Islam mengajarkan pentingnya kerja keras, ilmu, dan pembangunan berkelanjutan yang tidak merusak alam atau menimbulkan ketimpangan. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Al-Qashash [28:77]:

¹³ Yusuf al-Qaraḍāwī, *Dirāsāt Fī Fiqh Al-Maqāṣid* (Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 2008), 85.

¹⁴ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008), 27–55.

¹⁵ Masdar F. Mas'udi, *Agama Keadilan: Risalah Zakat Dalam Islam*, (Jakarta: P3M, 1993), 52–54.

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini menunjukkan prinsip keseimbangan antara kehidupan spiritual dan tanggung jawab duniawi, termasuk dalam aspek sosial-ekonomi. Dalam pengembangan SDM, hal ini menuntut peran aktif masyarakat muslim untuk mendorong pendidikan anak, pemberdayaan perempuan, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas yang adil.

c. Filantropi Islam

Instrumen-instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat menjadi penggerak pembangunan berkelanjutan dan penguatan SDM. Filantropi Islam berperan sebagai instrumen redistribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan. M. Umer Chapra menyebutkan: *"Islamic economics is not only concerned with efficiency and growth but also with equity and justice."*¹⁶ Artinya Ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada efisiensi dan pertumbuhan, tetapi juga pada keadilan dan pemerataan. Pernyataan Chapra ini menjelaskan bahwa filosofi ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknokratis seperti efisiensi dan pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga menekankan keadilan sosial (justice) dan pemerataan (equity) sebagai nilai fundamental dalam sistem ekonomi. Makna Efisiensi dan Pertumbuhan (Efficiency and Growth): Seperti dalam sistem ekonomi konvensional, ekonomi Islam juga mendukung pencapaian efisiensi dalam alokasi sumber daya dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, Islam tidak membenarkan pencapaian efisiensi jika harus mengorbankan nilai-nilai moral atau menyebabkan eksploitasi. Kemudian Keadilan dan Pemerataan (Equity and Justice): Inti dari ekonomi Islam adalah bagaimana kekayaan dan sumber daya dikelola untuk kesejahteraan bersama dan bukan hanya untuk segelintir orang. Oleh karena itu, Islam mewajibkan zakat, mendorong infak dan sedekah, serta mengharamkan riba dan eksploitasi. Hal ini bertujuan agar terjadi redistribusi kekayaan yang adil, mengurangi kesenjangan, dan memastikan setiap orang memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang. Selanjutnya konsep Konsep Masalah dan Maqāṣid al-Sharī'ah: Prinsip keadilan ini juga terhubung dengan tujuan syariat (maqāṣid), yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak boleh merusak lingkungan, merampas hak anak untuk tumbuh sehat dan cerdas, atau menjadikan perempuan dan anak sebagai beban struktural, dan makna

Implikasi pernyataan ini menjelaskan bahwa dalam sistem ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dan efisiensi bukanlah satu-satunya tujuan. Prinsip dasar

¹⁶ M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. (Leicester: Islamic Foundation, 2000), 45.

ekonomi Islam adalah mewujudkan kesejahteraan menyeluruh (al-falah) yang mencakup:

- a. Distribusi kekayaan yang adil (equity),
- b. Perlindungan terhadap kelompok rentan,
- c. Keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial,
- d. Serta keadilan dalam transaksi dan kebijakan publik.

Mannan (1984) dalam karyanya *Islamic Economics: Theory and Practice* menjelaskan bahwa ekonomi Islam berangkat dari nilai-nilai moral dan spiritual, yang membedakannya secara fundamental dari pendekatan kapitalistik yang cenderung menekankan pertumbuhan dan keuntungan materi semata. Dalam pandangan ini, kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari etika dan tanggung jawab sosial, karena tujuan akhirnya bukan sekadar akumulasi kekayaan, melainkan pencapaian kesejahteraan kolektif dan keadilan sosial yang sesuai dengan *maqāsid al-sharī'ah*¹⁷

Pemikiran ekonomi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Mannan memberikan landasan penting dalam merumuskan strategi pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan dimensi moral, spiritual, dan sosial. Mannan menegaskan bahwa ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika yang bersumber dari wahyu, dan dengan demikian memiliki tujuan akhir yang berbeda dari sistem kapitalistik. Dalam kapitalisme, motif utama adalah akumulasi keuntungan materi, sedangkan dalam ekonomi Islam, yang menjadi prioritas adalah **kesejahteraan kolektif (falāh)** dan **keadilan sosial** yang sesuai dengan *maqāsid al-sharī'ah*.¹⁸

Implikasi dari pandangan ini terhadap optimalisasi SDM di Kalimantan Selatan sangat signifikan. Masyarakat tidak cukup hanya dibekali keterampilan teknis atau kompetensi pasar, tetapi juga harus dibentuk sebagai pribadi yang etis, amanah, dan berjiwa sosial. Hal ini selaras dengan *maqāsid* dalam menjaga akal, harta, dan keturunan, serta memperkuat peran pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pembangunan manusia. Pendekatan spiritual dan etis dalam ekonomi mendorong hadirnya kebijakan yang lebih berpihak pada kelompok rentan, seperti perempuan, anak-anak, dan masyarakat adat, yang selama ini sering kali terpinggirkan dari arus utama pembangunan.

Lebih jauh, prinsip keadilan distributif dalam ekonomi Islam juga menuntut agar akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja tidak dimonopoli oleh segelintir elite. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Kalimantan Selatan, yang secara geografis memiliki ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penerapan *maqāsid al-sharī'ah* dan ekonomi berbasis etika seperti yang diteorikan Mannan dapat menjadi kerangka untuk menciptakan sistem pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan bermakna secara spiritual.

Dengan mengintegrasikan *maqāsid* dari para pemikir klasik seperti al-Ghazālī dan al-Syātībī, pendekatan progresif dari Auda dan Masdar, serta dimensi moral ekonomi Islam dari Mannan, maka pengembangan SDM di Kalimantan Selatan

¹⁷ Mannan M.A., *Islamic Economics: Theory and Practice*, (Cambridge: Hodder & Stoughton, 1984), 23–25.

¹⁸ M.A., *Islamic Economics: Theory and Practice*,.

dapat diarahkan untuk mencetak generasi emas yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, tangguh secara sosial, dan bertanggung jawab secara spiritual. Generasi inilah yang kelak akan menjadi aktor utama dalam membangun ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam

Aplikasi dalam konteks optimalisasi SDM dan pembangunan generasi emas di Kalimantan Selatan, konsop ini mengajarkan bahwa kebijakan pembangunan harus:

- a. Memastikan akses pendidikan merata hingga pelosok daerah.
- b. Melibatkan komunitas melalui lembaga zakat/wakaf untuk mendanai beasiswa atau pelatihan kerja.
- c. Menghindari praktik ekonomi yang menciptakan kemiskinan struktural (misalnya, perkawinan anak karena alasan ekonomi)

D. Temuan dan Analisis

Informasi yang akan diuraikan dalam tulisan ini sebagai berikut: **Pertama:** strategi optimalisasi SDM di Kalimantan Selatan sebagai upaya untuk mempercepat terwujudnya Generasi Emas 2045. **Kedua:** peningkatan kualitas SDM berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan adil secara social.

1. Strategi Pengembangan SDM Menuju Generasi Emas di Kalimantan Selatan

a. Pengembangan SDM

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2024 mencapai 75,19, meningkat sebesar 0,53 poin atau 0,71 persen dibandingkan tahun sebelumnya¹⁹. Menurut klasifikasi United Nations Development Programme (UNDP), nilai IPM dikategorikan menjadi empat tingkat: rendah (di bawah 0,550), sedang (0,550–0,699), tinggi (0,700–0,799), dan sangat tinggi ($\geq 0,800$). Dengan demikian, posisi IPM Kalimantan Selatan masih dalam kategori tinggi, namun belum mencapai kategori sangat tinggi, yang merupakan indikator ideal dalam pembangunan manusia menyeluruh. Untuk mencapai target Generasi Emas 2045, strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Kalimantan Selatan perlu dilandasi oleh pendekatan teoritis yang komprehensif: Maqāṣid al-Sharī'ah, Modal Sosial (Robert D. Putnam), Pembangunan Berkelanjutan (Brundtland Report), dan Teori Kapital Manusia (Gary S. Becker).

1. Maqāṣid al-Sharī'ah

Maqāṣid al-Sharī'ah menekankan lima prinsip utama perlindungan: agama (dīn), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (māl). Dalam konteks

¹⁹ BPS, *Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Selatan 2024* (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2024), <https://kalsel.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/02/1886/indeks-pembangunan-manusia--ipm--provinsi-kalimantan-selatan-tahun-2024.html>.

Kalimantan Selatan, peningkatan IPM menunjukkan kemajuan dalam menjaga akal melalui pendidikan dan jiwa melalui layanan kesehatan. Namun, tantangan seperti tingginya angka perkawinan anak mencerminkan lemahnya perlindungan terhadap keturunan, serta masih minimnya pemahaman keagamaan yang kontekstual. Maka, strategi pembangunan SDM harus mencakup pendidikan keagamaan yang moderat, perlindungan hak anak, dan pemberdayaan keluarga.

2. Teori Modal Sosial – Robert D. Putnam

Modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan kerja sama sosial. Di Kalimantan Selatan, penguatan modal sosial penting dilakukan melalui pemberdayaan komunitas lokal, peningkatan partisipasi dalam lembaga sosial, serta pembangunan budaya saling percaya antara masyarakat dan institusi. Modal sosial yang kuat memperkuat ketahanan sosial dan mempercepat adopsi inovasi dalam pendidikan, kesehatan, dan kewirausahaan lokal.

3. Teori Pembangunan Berkelanjutan – Brundtland Report

Menurut *Brundtland Report* (1987), pembangunan yang baik adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi masa depan. Ketergantungan Kalimantan Selatan pada sektor ekstraktif seperti pertambangan dan kehutanan berisiko pada krisis ekologi dan ketimpangan ekonomi. Maka, transformasi ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan harus ditopang oleh SDM yang paham akan pertanian berkelanjutan, industri kreatif, dan pariwisata berbasis budaya lokal, yang semuanya berbasis pada pendidikan lingkungan dan pelatihan berbasis kompetensi hijau.

4. Teori Kapital Manusia – Gary S. Becker

Teori ini menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas individu dan ekonomi secara keseluruhan. Meskipun nilai IPM Kalimantan Selatan terus meningkat, disparitas antarwilayah dan kesenjangan dalam akses layanan dasar masih menjadi persoalan. Maka, strategi SDM harus meliputi peningkatan mutu guru, penyediaan infrastruktur pendidikan dan kesehatan di daerah terpencil, serta pelatihan vokasional yang sesuai dengan potensi lokal.

Peningkatan IPM Kalimantan Selatan adalah kemajuan yang menggembirakan, namun masih terdapat tantangan besar dalam mewujudkan Generasi Emas 2045. Integrasi nilai-nilai *maqāsid al-sharī‘ah*, penguatan modal sosial, pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan, serta peningkatan investasi kapital manusia adalah fondasi penting dalam membangun SDM unggul. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Kalimantan Selatan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan sehat, tetapi juga berkarakter, inovatif, dan berdaya saing global.

b. Perkawinan Anak

Berdasarkan laporan tahunan dari 13 Pengadilan Agama di Kalimantan Selatan, tercatat sebanyak 3.295 permohonan dispensasi kawin diajukan sepanjang 2021 hingga 2024, dan sebanyak 2.931 permohonan ($\pm 89\%$) dikabulkan. Angka ini mengindikasikan masih tingginya prevalensi praktik perkawinan di bawah umur,

dengan tingkat penolakan permohonan yang relatif rendah. Secara yuridis, revisi Undang-Undang Perkawinan No. 16 Tahun 2019 telah menetapkan batas usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun, namun realitas empiris menunjukkan adanya ketimpangan antara regulasi dan praktik sosial.

Lebih jauh, fenomena ini diperburuk oleh maraknya praktik nikah tidak tercatat (nikah siri) yang kemudian berdampak pada peningkatan kasus permohonan asal usul anak di pengadilan. Tercatat sebanyak 1.527 permohonan asal usul anak sepanjang 2021–2024, dengan tren kenaikan signifikan dari 221 kasus pada 2021 menjadi 530 kasus pada 2024. Lonjakan ini mencerminkan bahwa perkawinan anak banyak berlangsung secara informal dan tanpa perlindungan hukum yang memadai bagi perempuan dan anak. Kondisi ini menjadi indikator lemahnya tata kelola sosial dalam mendukung kebijakan perlindungan anak dan penguatan keluarga.

Dalam perspektif teori Maqāsid al-Sharī'ah, fenomena ini menggambarkan terlanggarnya perlindungan terhadap nasl (keturunan) dan 'aql (akal). Perkawinan anak berpotensi menghambat pendidikan, menyebabkan kehamilan remaja berisiko, serta meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan dan kekerasan dalam rumah tangga. Dari sisi Teori Modal Sosial Robert Putnam, tingginya angka perkawinan anak dan nikah siri juga menunjukkan rendahnya kepercayaan sosial dan kelembagaan, serta belum kuatnya jaringan sosial yang sehat untuk mendukung pilihan hidup produktif di kalangan remaja.

Fenomena ini juga menjadi tantangan serius dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan dalam *Brundtland Report* (1987), yang menekankan pentingnya memastikan keseimbangan antara pembangunan manusia dan keadilan antargenerasi. Anak-anak yang dinikahkan dini berpotensi kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, serta tidak siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan, yang pada akhirnya akan menghambat transisi menuju Generasi Emas 2045.

Berdasarkan Human Capital Theory dari Gary S. Becker, anak dan remaja merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan. Ketika masa tumbuh-kembang mereka terganggu oleh praktik perkawinan dini, maka potensi mereka sebagai SDM unggul untuk masa depan juga ikut tergerus. Artinya, perkawinan anak bukan hanya isu sosial atau keagamaan, tetapi juga hambatan serius terhadap pembangunan ekonomi dan pencapaian bonus demografi.

Oleh karena itu, strategi pencegahan perkawinan anak harus dilihat sebagai intervensi strategis dalam membangun SDM Kalimantan Selatan yang unggul. Upaya ini harus mencakup pendekatan multi-level, yaitu penegakan hukum yang lebih tegas, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, pelibatan tokoh agama dan adat, serta penguatan ekonomi keluarga. Hanya dengan demikian, Kalimantan Selatan dapat membangun fondasi generasi emas yang sehat, berpendidikan, dan produktif, sekaligus memperkuat ekonomi yang berkelanjutan dan adil secara sosial.

c. Stunting dan Kesehatan Anak

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Kalimantan Selatan mencapai 27,8%, jauh di atas ambang batas yang

ditetapkan WHO sebesar 20%. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting tidak hanya berisiko mengalami hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga terganggu dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan sosial-emosional—yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup jangka panjang.

Dari perspektif Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Gary S. Becker, stunting adalah bentuk kegagalan negara dan keluarga dalam menginvestasikan modal manusia secara optimal. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi kurang gizi dan sanitasi buruk cenderung memiliki kemampuan belajar yang rendah, sering mengalami sakit, dan pada akhirnya memiliki keterbatasan dalam partisipasi ekonomi produktif di masa dewasa. Ini menjadi kerugian ekonomi laten bagi negara dan menjadi hambatan serius dalam meraih bonus demografi.

Dalam pendekatan Maqāsid al-Sharī‘ah, isu stunting menyentuh langsung pada maqṣad *hifz al-nafs* (menjaga jiwa/kesehatan) dan *hifz al-‘aql* (menjaga akal). Gagalnya masyarakat dan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak berarti gagal pula dalam melindungi hak dasar manusia menurut syariat Islam. Stunting juga dapat dianggap sebagai bentuk kemiskinan struktural yang melanggar prinsip keadilan sosial dan *maslahah ‘āmmah* (kemaslahatan umum), terutama dalam konteks generasi masa depan.

Stunting juga bertentangan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam *Brundtland Report* (1987), yakni bahwa pembangunan harus memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Anak-anak yang mengalami stunting sejak dini akan membawa dampak berantai, seperti rendahnya capaian pendidikan, meningkatnya pengangguran, dan siklus kemiskinan yang sulit diputus.

Oleh karena itu, penanggulangan stunting harus menjadi prioritas utama dalam strategi pembangunan SDM Kalimantan Selatan. Intervensi gizi dan kesehatan ibu-anak harus dilakukan sejak dini dengan pendekatan multisektoral, mulai dari peningkatan edukasi gizi, akses terhadap sanitasi, pemberdayaan ekonomi keluarga miskin, hingga keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam menyampaikan pentingnya pemenuhan gizi anak dalam perspektif agama dan budaya.

Mewujudkan Generasi Emas 2045 di Kalimantan Selatan tidak hanya soal meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan vokasi, tetapi harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan kesehatan anak sejak dini, agar generasi masa depan benar-benar tumbuh dengan kualitas fisik dan mental yang prima, siap berkontribusi pada ekonomi berkelanjutan, dan menjadi modal sosial yang kuat bagi kemajuan daerah dan bangsa.

d. Pelatihan dan Ketenagakerjaan

Meskipun Kalimantan Selatan mengalami peningkatan partisipasi pendidikan menengah seperti SMA dan SMK, fakta menunjukkan bahwa lulusan sekolah tersebut belum terserap secara optimal ke dalam dunia kerja formal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara sistem pendidikan dan kebutuhan industri, yang dalam konsep *Human Capital Theory* oleh Gary S.

Becker, mencerminkan ketidakefisienan dalam investasi modal manusia. Pendidikan yang tidak menghasilkan keterampilan relevan dengan kebutuhan pasar kerja akan berdampak pada rendahnya produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu akar persoalan adalah minimnya pelatihan kejuruan dan sistem link-and-match antara lembaga pendidikan dan sektor industri lokal. Ketidakesesuaian ini menyebabkan banyak lulusan SMA/SMK tidak memiliki *employable skills* yang dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini, terutama dalam sektor-sektor strategis Kalimantan Selatan seperti pertanian modern, energi terbarukan, pariwisata budaya, dan industri kreatif.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan ala *Brundtland Report*, pembangunan manusia yang gagal menjawab kebutuhan ekonomi lokal dapat menciptakan pengangguran terselubung (*underemployment*) dan ketimpangan sosial. Kegagalan ini menghambat kemampuan daerah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Generasi muda yang tidak memiliki keterampilan akan sulit menjadi bagian dari transformasi ekonomi menuju sektor yang ramah lingkungan dan berbasis kearifan lokal.

Lebih jauh, ketidakterserapan tenaga kerja muda juga memperlemah modal sosial masyarakat. Menurut Robert D. Putnam, ketika kelompok muda tidak memiliki akses pada pekerjaan bermakna, maka kohesi sosial dan partisipasi sipil mereka akan menurun, menyebabkan meningkatnya risiko alienasi sosial, kriminalitas, atau keterlibatan dalam aktivitas ekonomi informal yang tidak produktif. Padahal, *social capital* justru menjadi kekuatan untuk mendorong partisipasi kolektif dalam pembangunan daerah.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan kebijakan yang mengintegrasikan penguatan pendidikan vokasi, kemitraan dengan dunia industri, serta program pelatihan berbasis kebutuhan lokal. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta harus membangun ekosistem pelatihan kerja yang relevan dan responsif, termasuk melalui program pemagangan, inkubator wirausaha, dan pelatihan keterampilan digital. Dalam konteks Kalimantan Selatan, program pelatihan juga harus mengedepankan konteks lokal, seperti pengolahan hasil pertanian, ekonomi kreatif berbasis budaya Banjar, dan digitalisasi UMKM.

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pelatihan, pendidikan, dan pasar kerja, SDM Kalimantan Selatan dapat dioptimalkan sebagai penggerak utama transformasi ekonomi daerah, sekaligus menjadi fondasi bagi terwujudnya Generasi Emas 2045 yang tangguh, adaptif, dan produktif.

2. Peningkatan Kualitas SDM Berkontribusi Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Yang Berkelanjutan Dan Adil Secara Social

Optimalisasi sumber daya manusia (SDM) merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan generasi emas yang sehat, cerdas, produktif, dan berkarakter, sekaligus menopang ekonomi berkelanjutan di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data, Kalimantan Selatan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan mendasar: tingginya angka perkawinan anak (2.931 dispensasi kawin dikabulkan, 2021–2024), prevalensi stunting sebesar 27,8%, serta rendahnya serapan kerja bagi

lulusan SMA/SMK karena minimnya pelatihan keterampilan kerja yang relevan. Tantangan ini menghambat terwujudnya SDM unggul dan berdampak langsung pada produktivitas ekonomi daerah.

Dari perspektif *maqāsid al-sharī'ah*, pemeliharaan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), dan keturunan (*hifz al-nasl*) menuntut negara dan masyarakat untuk melindungi generasi muda dari praktik yang merusak potensi masa depan mereka, seperti perkawinan anak dan kekurangan gizi. Pencegahan stunting dan investasi pada pendidikan harus dilihat sebagai bagian dari upaya menjaga *maqāsid* tersebut demi mencetak generasi berkualitas.

Sementara itu, teori modal manusia (Gary Becker) menekankan bahwa SDM adalah aset ekonomi yang produktif. Investasi pada pendidikan, kesehatan, dan pelatihan kerja akan meningkatkan kapasitas kerja individu, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penguatan pelatihan vokasi dan pendidikan keterampilan berbasis industri lokal menjadi kunci.

Dalam konteks modal sosial (Putnam), keterlibatan komunitas, keluarga, tokoh agama, dan lembaga adat sangat penting dalam membentuk nilai dan norma yang mendukung pembangunan manusia. Praktik seperti perkawinan anak hanya dapat dicegah melalui sinergi antara norma hukum dan norma sosial. Modal sosial yang kuat juga mempercepat penerimaan program-program pembangunan dan memperkuat rasa saling percaya antarwarga.

Selanjutnya, pembangunan berkelanjutan (Brundtland Report) mensyaratkan bahwa pembangunan ekonomi tidak boleh mengorbankan generasi mendatang. SDM yang unggul akan mendorong inovasi di sektor pertanian ramah lingkungan, pariwisata budaya, dan industri kreatif—sektor yang lebih berkelanjutan dibanding ketergantungan terhadap tambang dan eksploitasi sumber daya alam.

Dengan demikian, optimalisasi SDM bukan hanya strategi sosial, melainkan juga agenda ekonomi jangka panjang. Investasi terpadu di bidang pendidikan, gizi anak, pelatihan kerja, dan penguatan budaya sosial progresif akan menjadi fondasi untuk mewujudkan generasi emas sekaligus membangun ekonomi Kalimantan Selatan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Berikut adalah langkah-langkah strategis dan kebijakan pemerintah yang dapat diambil untuk mengoptimalkan sumber daya manusia guna mewujudkan Generasi Emas dan ekonomi berkelanjutan di Kalimantan Selatan sebagai berikut:

1. Penguatan Pencegahan Perkawinan Anak
 - a. Regulasi dan Penegakan Hukum: Pemerintah daerah perlu memperkuat implementasi UU No. 16 Tahun 2019 dengan memperketat syarat dispensasi kawin dan meningkatkan pengawasan terhadap praktik nikah siri.
 - b. Edukasi Komunitas: Melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan organisasi perempuan dalam menyosialisasikan dampak negatif perkawinan anak dan pentingnya usia ideal perkawinan secara agama dan kesehatan.
 - c. Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Keluarga dan Reproduksi: Dimasukkan ke dalam pendidikan formal dan nonformal, berbasis *maqāsid al-sharī'ah* untuk meningkatkan kesadaran remaja dan orang tua.
2. Intervensi Gizi dan Pencegahan Stunting

- a. Penguatan Program Gizi Terpadu: Intervensi sejak 1.000 hari pertama kehidupan melalui posyandu, pemberian makanan tambahan, suplemen gizi, serta edukasi bagi ibu hamil dan balita.
 - b. Integrasi Lintas Sektor: Sinkronisasi program kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial dalam satu kerangka intervensi stunting.
 - c. Pendekatan Kultural dan Partisipatif: Mengedukasi masyarakat dengan pendekatan budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran gizi sebagai bentuk pelestarian jiwa dan generasi (*hifz al-nafs wa al-nasl*).
3. Penguatan Pendidikan dan Pelatihan Vokasi
- a. Link and Match Pendidikan–Industri: Mengembangkan kurikulum vokasi yang sesuai dengan kebutuhan industri lokal, seperti pertanian modern, industri kreatif, dan pariwisata budaya.
 - b. Perluasan BLK dan Pelatihan Berbasis Komunitas: Menambah Balai Latihan Kerja (BLK) di daerah dengan angka pengangguran tinggi dan memperluas pelatihan berbasis pesantren, madrasah, atau komunitas adat.
 - c. Insentif untuk Dunia Usaha: Memberikan insentif pajak atau kemitraan bagi perusahaan yang aktif menyerap tenaga kerja lokal dan memberi pelatihan kerja.
4. Pembangunan Ekonomi Berbasis SDM
- a. Diversifikasi Ekonomi Daerah: Mendorong sektor ekonomi ramah lingkungan (green economy) berbasis SDM seperti agroforestri, ekowisata, dan UMKM berbasis budaya lokal.
 - b. Inkubator Inovasi Lokal: Fasilitasi program start-up lokal dan komunitas kreatif yang memanfaatkan teknologi dan kearifan lokal.
 - c. Pemberdayaan Perempuan dan Anak Muda: Pelatihan kewirausahaan digital dan akses permodalan berbasis syariah untuk memperkuat partisipasi ekonomi kelompok rentan.
5. Pemanfaatan Modal Sosial
- a. Kolaborasi Multipihak (Pentahelix): Mengoptimalkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat sipil, dunia usaha, akademisi, dan media dalam pembangunan SDM.
 - b. Revitalisasi Forum Desa dan Kelurahan: Sebagai sarana komunikasi, penyuluhan, dan advokasi isu-isu pembangunan manusia di tingkat akar rumput.
 - c. Penguatan Peran Tokoh Adat dan Agama: Sebagai agen perubahan sosial untuk mendukung nilai-nilai pembangunan SDM yang progresif namun berbasis kearifan lokal.
6. Arah Kebijakan Pemerintah Daerah
- a. Penyusunan Rencana Aksi Daerah SDM 2025–2045 berbasis maqāsid al-sharī‘ah dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).
 - b. Peningkatan Anggaran untuk Program Prioritas SDM, seperti pendidikan, gizi, pelatihan kerja, dan perlindungan anak.
 - c. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Data untuk menilai efektivitas kebijakan dan menyesuaikan strategi secara adaptif.

E. Kesimpulan

Pengembangan SDM di Kalimantan Selatan menghadapi tantangan serius, seperti tingginya angka perkawinan anak, prevalensi stunting sebesar 27,8%, serta rendahnya serapan lulusan SMA/SMK ke dunia kerja. Data ini menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan, kesehatan, dan pelatihan kerja belum optimal. Strategi penguatan SDM harus mencakup pencegahan perkawinan anak, peningkatan gizi anak sejak dini, penguatan pendidikan vokasi, serta kolaborasi antara pendidikan dan industri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, teori modal manusia, pembangunan berkelanjutan, dan modal sosial. Tanpa langkah strategis dan terintegrasi, bonus demografi sulit dimanfaatkan untuk mewujudkan Generasi Emas 2045.

Optimalisasi sumber daya manusia di Kalimantan Selatan merupakan kunci dalam mewujudkan Generasi Emas dan ekonomi berkelanjutan. Tantangan seperti tingginya angka perkawinan anak, prevalensi stunting, serta rendahnya serapan tenaga kerja formal menunjukkan perlunya strategi holistik berbasis pendidikan, kesehatan, pelatihan vokasi, dan perlindungan sosial. Pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*, teori modal sosial, pembangunan berkelanjutan, dan kapital manusia menegaskan bahwa investasi SDM bukan hanya soal keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter, keadilan sosial, dan keberlanjutan lintas generasi.

F. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Muhamamad. *Al-Mustasfā Min 'Ilm al-Uṣūl*. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrā, 1937.
- Al-Syātibī, Abu Ishaq. *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl al-Sharī'ah, Jilid II*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT, 2008.
- Bappenas. "Laporan Pencapaian TPB/SDGs Indonesia." Jakarta, 2023. <https://www.tempo.co/internasional/bappenas-dan-pbb-meluncurkan-laporan-hasil-tahunan-soal-pembangunan--8372>.
- Becker, Gary S. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press, 1993.
- Billah, Yusuf Ridho, and Abdul Qahar. "Politik Hukum Penetapan Batas Usia Perkawinan Dalam UU Perkawinan No. 16 Tahun 2019." *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 4, no. 2 (2021): 65–76.
- BPS. *Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Selatan 2024*. BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2024. <https://kalsel.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/02/1886/indeks-pembangunan-manusia--ipm--provinsi-kalimantan-selatan-tahun-2024.html>.
- Brundtland, Gro Harlem. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Chapra, M. Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation, 2000.

- M.A., Mannan. *Islamic Economics: Theory and Practice*,. Cambridge: Hodder & Stoughton, 1984.
- Mas'udi, Masdar F. *Agama Keadilan: Risalah Zakat Dalam Islam*,. Jakarta: P3M, 1993.
- Media Center. "Musrenbang RPJMD Kalsel 2025–2029, Bappeda Soroti Tantangan Menuju Provinsi Berpendapatan Menengah Atas," May 5, 2025. https://diskominfomc.kalselprov.go.id/2025/05/05/musrenbang-rpjmd-kalsel-2025-2029-bappeda-soroti-tantangan-menuju-provinsi-berpendapatan-menengah-atas/?utm_source=chatgpt.com.
- Ogburn, William F. *Social Change With Respect to Culture and Original Nature*. New York: Viking, 1922. https://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_lag?utm_source=chatgpt.com.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Qaraḍāwī, Yusuf al-. *Dirāsāt Fī Fiqh Al-Maqāṣid*. Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 2008.
- Report, Brundtland. "World Commission on Environment and Development," 1987.